

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Lingkungan keluarga adalah dunia pendidikan pertama bagi anak khususnya pendidikan dari kedua orang tua. Pendidikan sangat penting untuk masa depan anak, apabila pendidikan yang diberikan oleh keluarga rendah maka akan berdampak negatif bagi anak seperti timbul rendahnya minat belajar, kurangnya prestasi anak dan sebagainya. Dimana anak sangat membutuhkan suatu peranan penting dari orang tuanya berupa perhatian, kasih sayang, tanggung jawab, dan apresiasi. Perhatian orang tua sangat berpengaruh salah satunya bagi perkembangan belajar anak. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam jurnal (Rohman, 2009) proses pendidikan dapat terjadi dalam tiga lingkungan pendidikan, yaitu pendidikan dalam keluarga (pendidikan informal), pendidikan di sekolah (pendidikan formal), dan pendidikan dalam masyarakat (pendidikan nonformal). (Holmes & Jeremy, 2014)

Namun, tantangan dalam dinamika keluarga modern, seperti kesibukan orang tua, pola pengasuhan otoriter atau permisif, serta faktor sosial seperti perceraian, sering kali menghambat pembentukan hubungan emosional yang sehat (Puspitasari & Hakim, 2023).

Ketidakhadiran dukungan emosional dari keluarga dapat menyebabkan anak mencari figur kelekatan alternatif, seperti guru atau teman sebaya, yang tidak selalu mampu menggantikan peran keluarga

secara penuh. Teori kelekatan yang dikembangkan oleh John Bowlby menjelaskan bahwa ikatan emosional antara anak dan pengasuh utama sangat menentukan perkembangan psikologis anak. Kelekatan yang aman (secure attachment) memungkinkan anak merasa nyaman, terlindungi, dan percaya diri, yang berdampak positif pada rasa ingin tahu dan motivasi belajar (Bowlby, 2008).

Sebaliknya, kelekatan yang tidak aman (insecure attachment) dapat menyebabkan kecemasan, rendahnya kepercayaan diri, dan penurunan minat belajar (Holmes, 2014). Dalam konteks pendidikan, anak dengan kelekatan aman menunjukkan kemampuan adaptasi sosial yang baik, keuletan akademik, dan ketahanan emosional saat menghadapi tantangan belajar. Sebaliknya, anak dengan kelekatan tidak aman sering kali mengalami kesulitan dalam regulasi emosi, yang berdampak pada rendahnya motivasi belajar dan prestasi akademik (Holmes, 2014). Hal ini terlihat pada beberapa siswa di MTsN 4 Bogor, di mana guru Bimbingan dan Konseling (BK) melaporkan adanya penurunan motivasi belajar akibat kurangnya dukungan emosional dari keluarga (wawancara dengan Rena sebagai Guru BK, pada tanggal 30 November 2025).

Masa remaja merupakan periode kritis dalam pencarian identitas dan perkembangan emosional. Menurut Santrock (2021), remaja mengalami perubahan kognitif, emosional, dan sosial yang signifikan, yang membuat mereka rentan terhadap ketidakstabilan emosional jika tidak mendapat dukungan keluarga dan lingkungan yang memadai.

Ketika hubungan dengan keluarga tidak suportif, remaja sering kali

menunjukkan perilaku menghindar, menarik diri dari tugas akademik, atau bahkan mengalami gangguan psikologis ringan hingga berat (Santrock, 2021). Fenomena ini juga terobservasi di MTsN 4 Bogor, di mana siswa dari keluarga dengan pola asuh yang tidak harmonis cenderung menunjukkan minat belajar yang rendah dan kesulitan beradaptasi di lingkungan sekolah.

Terdapat beberapa macam kelekatan diantaranya yaitu kelekatan *secure* dan kelekatan *insecure*. Kelekatan *secure* dapat terjadi apabila pengasuh membiarkan anak untuk mengeksplorasi lingkungannya tanpa mengalami rasa cemas serta pengasuh memiliki hubungan yang baik dengan anak. Kelekatan *insecure* merupakan bentuk kelekatan yang tidak aman dimana pengasuh berusaha untuk membatasi maupun mengisolasi anak (John Bowlby, 2015). Kelekatan akan berlanjut sampai anak mencapai usia remaja, memengaruhi perkembangan emosional dan sosial mereka dalam jangka panjang (Bowlby, 2008). Remaja, menurut Santrock (2021), adalah masa perkembangan transisi atau masa peralihan, di mana mereka bukan lagi kanak-kanak tetapi juga belum menjadi orang dewasa.

Usia remaja umumnya berada pada rentang 12 hingga 22 tahun. Pada masa ini, remaja mengalami berbagai macam perubahan, baik secara fisik, emosional, maupun dalam persepsi terhadap nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat (Santrock, 2021).

Kelekatan yang aman dengan keluarga atau figur pengasuh utama pada masa ini dapat mendukung adaptasi yang sehat terhadap perubahan tersebut, sementara kelekatan yang tidak aman berpotensi memunculkan tantangan

emosional dan sosial (Aulya Purnama, 2018).

Kelekatan antara orang tua, yaitu ayah dan ibu, dengan anak tetap diuji dalam beberapa situasi, misalnya ketika seorang ibu harus bekerja di luar rumah untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Peran ibu sebagai pekerja sering kali bertujuan untuk mendukung fungsi ekonomi keluarga (Puspitasari & Hakim, 2023). Namun, dalam fenomena ini, peran ibu dalam pengasuhan anak terkadang menjadi terbatas karena keterbatasan waktu untuk hadir secara emosional maupun fisik. Akibatnya, pola kelekatan antara ibu dan anak dapat terganggu, yang berpotensi memengaruhi pembentukan secure attachment (Bowlby, 2008). Kondisi ini sering kali memunculkan peran pengasuh pendamping, seperti kakek, nenek, atau kerabat lainnya, meskipun peran tersebut tidak sepenuhnya dapat menggantikan kehadiran emosional ibu (Widodo et al., 2022).

Dampak dari terbatasnya waktu untuk membangun kelekatan yang aman dapat terlihat dalam hubungan ibu dan anak, baik saat anak masih kecil maupun ketika sudah dewasa. Kurangnya kelekatan yang aman dapat memengaruhi perkembangan anak dalam aspek sosial, emosional, dan pendidikan (Holmes, 2014). Salah satu lingkungan yang terdampak adalah sekolah, seperti SMP atau MTs. Masa sekolah merupakan fase penting di mana anak mulai banyak berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungannya.

Interaksi positif umumnya merupakan hasil dari kelekatan aman dengan orang tua, yang mendukung kepercayaan diri dan kemampuan sosial anak,

sedangkan interaksi negatif sering kali disebabkan oleh kurangnya dukungan emosional dari keluarga (Aulya Purnama, 2018). Oleh karena itu, sekolah dan guru Bimbingan dan Konseling (BK) diharapkan dapat berperan dalam membentuk akhlak siswa, terutama akhlak terhadap orang tua, sehingga anak tetap tumbuh dengan nilai-nilai yang baik meskipun ibu memiliki kesibukan bekerja (Nabila et al., 2023). Sekolah sebagai institusi formal memang memiliki peran dalam mendidik siswa, namun dukungan emosional yang seharusnya hadir dari keluarga dan lingkungan terdekat tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh lembaga pendidikan. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis untuk menjadi figur kelekatan alternatif, melalui pendekatan konseling yang responsif dan empatik. Namun tanpa pondasi emosional yang kuat dari rumah dan masyarakat sekitar, layanan konseling sekolah hanya mampu menjangkau permukaan masalah tanpa menyentuh akar permasalahan sebenarnya (Lestari & Nugroho, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sebagai guru BK bahwa Fenomena ketidakharmonisan dan berselisih paham ini ternyata juga terjadi di lingkungan Sekolah MTsN 4 Bogor. Ada beberapa siswa yang mengalami hal tersebut, maka berdampak pada kualitas produktifitas siswa dalam belajar. Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengajukan judul penelitian “Implementasi Bimbingan dan Konseling pendekatan *Attachment Theory* dalam mengatasi minat belajar siswa.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian

mengenai “Implementasi Bimbingan dan Konseling pendekatan *Attachment Theory* dalam mengatasi minat belajar siswa” adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dengan pendekatan *attachment theory* dalam mengatasi minat belajar siswa?
- 1.2.2 Bagaimana penerapan prinsip-prinsip *attachment theory* dalam layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan minat belajar siswa?
- 1.2.3 Bagaimana peran konselor dalam mengimplementasikan layanan bimbingan dan konseling berbasis *attachment theory* guna meningkatkan minat belajar siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk menganalisis layanan bimbingan dan konseling dengan pendekatan *attachment theory* dalam mengatasi minat belajar siswa.
- 1.3.2 Untuk menganalisis penerapan prinsip-prinsip *attachment theory* dalam layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan minat belajar siswa
- 1.3.3 Untuk menganalisis konselor dalam mengimplementasikan layanan bimbingan dan konseling berbasis *attachment theory* guna meningkatkan minat belajar siswa

1.4 Kegunaan Penelitian

- 1.4.1 Akademis

Penelitian ini diharap dapat menambah literatur dalam bidang bimbingan

dan konseling, khususnya terkait penerapan *Attachment Theory* dalam membantu siswa yang mengalami masalah emosional akibat kurangnya perhatian orang tua.

1.4.2 Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah pengetahuan tentang bagaimana mengimplementasikan *Attachment Theory* dalam memberikan layanan konseling, sehingga mampu membantu siswa mengatasi permasalahan psikologis yang berdampak pada pembelajaran dan perkembangan pribadi.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

1.5.1.1 Attachment Theory (Teori Kelekatan)

Tokoh utama pencetus teori kelekatan adalah John Bowlby dan Mary Ainsworth pada tahun 1982. Attachment atau gaya kelekatan didefinisikan sebagai ikatan psikologis yang terjalin kuat antara anak dengan figur lekatnya yakni orangtua atau pengasuhnya. Bowlby mengungkapkan bahwa manusia secara bawaan akan berusaha untuk terhubung dengan orang lain, sehingga teori attachment menjadi salah satu cara seseorang dalam memiliki konsep berhubungan memiliki dampak pada pembentukan hubungan yang berlangsung sepanjang hidup. (Holmes, Jeremy. John Bowlby et al., 2014).

Pada dasarnya, manusia dilahirkan dengan membawa kebutuhan dasar yaitu keamanan, kenyamanan, dan perlindungan.

Figur kelekatan seperti orang tua atau pengasuh yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut dapat membangun gaya attachment yang sehat bagi anak.. Hubungan tersebut memberi kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan maupun kehidupan sosial. Hubungan anak dengan orang tuanya pada masa-masa awal dapat menjadi model dalam hubungan-hubungan selanjutnya. Hubungan awal ini dimulai sejak anak terlahir ke dunia, bahkan sebenarnya sudah dimulai sejak janin berada dalam kandungan.

Hubungan antara anak dan orang tua memiliki peran krusial dalam membentuk motivasi belajar siswa. Kurangnya perhatian dari orang tua dapat menyebabkan perasaan tidak aman pada anak, yang berdampak negative pada minat dan motivasi belajar mereka. Dalam situasi ini, guru dan konselor dapat berperan sebagai peran pengganti yang memberikan dukungan emosional, dengan *Attachment Theory* diharapkan membantu pada minat belajar siswa menjadi lebih baik. (Isroiyah, dewi. 2015) mengartikan kelekatan sebagai ikatan kasih sayang yang berkembang antara anak dan pengasuhnya dan bersifat afeksional.

Pendekatan *Attachment Theory* merupakan konsep yang digunakan untuk memahami bagaimana hubungan emosional yang terjalin antara siswa dengan figur utama (seperti orang tua, guru, atau konselor) dapat memengaruhi minat belajar mereka (Maya, Dian Mustika. 2016) pendekatan ini membantu mengidentifikasi dampak

kurangnya perhatian atau ikatan emosional yang aman terhadap pola pikir, perasaan, dan perilaku siswa. *Attachment Theory* menekankan pentingnya menciptakan rasa aman dan hubungan yang suportif untuk membantu siswa mengatasi masalah emosional dan meningkatkan motivasi belajar.

Salah satu alasan utama penggunaan *Attachment Theory* dalam konteks ini adalah untuk memberikan pendekatan berbasis hubungan yang dapat memenuhi kebutuhan emosional siswa (Yahya, Achmad Istikhory. 2020).

Dengan memperkuat ikatan positif melalui figur pendukung seperti konselor atau guru, siswa dapat mulai mengembangkan pola pikir yang lebih aman dan adaptif. Hal ini berdampak pada perasaan dan tingkah laku mereka, yang pada akhirnya dapat meningkatkan minat dan keterlibatan dalam proses belajar.

1.5.1.2 Bimbingan dan Konseling

Bimbingan berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *guidance*, yaitu salah satu bidang dan program dari Pendidikan, dan program ini ditunjukkan untuk membentuk, dan mengoptimalkan perkembangan siswa.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan

mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Adapun konseling merupakan proses memberi bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli yaitu konselor kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien”(Nisa, Ummi Farikhatun, Supriyo Supriyo, and Heru Mugiarto. 2012)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan bentuk dukungan atau bantuan yang diberikan oleh individu yang memiliki kompetensi, kepada seseorang, guna membantu mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai kebahagiaan.

Menurut Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, istilah konseling berasal dari kata *counseling*, yang merupakan bagian dari layanan bimbingan, baik dalam bentuk pelayanan maupun metode. Konseling sendiri dipandang sebagai inti atau pusat dari seluruh kegiatan bimbingan (Dewa Ketut Sukardi, et al., 2008).

1.5.1.3 Minat belajar

Minat dalam proses pembelajaran merupakan salah satu aspek psikologis yang memengaruhi cara setiap individu belajar. Adanya minat membuat seseorang merasa tertarik dan memiliki keterikatan terhadap suatu objek atau kegiatan tanpa adanya paksaan. Minat belajar memegang peranan penting bagi peserta didik, karena menjadi

salah satu faktor kunci yang mendorong keaktifan mereka. Ketika siswa memiliki minat belajar yang tinggi, dorongan untuk aktif akan muncul secara alami dari dalam dirinya. Oleh karena itu, minat belajar berpengaruh langsung terhadap kualitas proses dan hasil belajar yang dicapai.

Menurut Djaali (2013) menyatakan bahwa minat adalah rasa suka atau ketertarikan pada sesuatu atau aktivitas tanpa ada yang meminta atau menyuruh. Sedangkan menurut (Yuliansih et. al 2021) mengatakan bahwa minat adalah sikap atau kondisi psikologis yang ditandai dengan memusatkan perhatian pada masalah tertentu atau kegiatan atau sebagai kecenderungan untuk memahami suatu pengalaman dan akan selalu diulang.

Menurut Slameto (2015) menjelaskan bahwa minat belajar adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh dan mempengaruhi penerimaan pembelajaran atau minat-minat baru. Menurut Sampebua et. al (2022) minat belajar adalah kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat secara terus menerus terhadap sesuatu (orang, benda, atau kegiatan) disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajarinya dan membuktikannya dalam perubahan perilaku atau sikap yang relatif abadi.

Dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan suatu rasa suka dan ketertarikan dan keinginan seseorang terhadap sesuatu yang

ingin dipelajari tanpa adanya paksaan atau dorongan dari seseorang.

1.5.2 Kerangka Konseptual

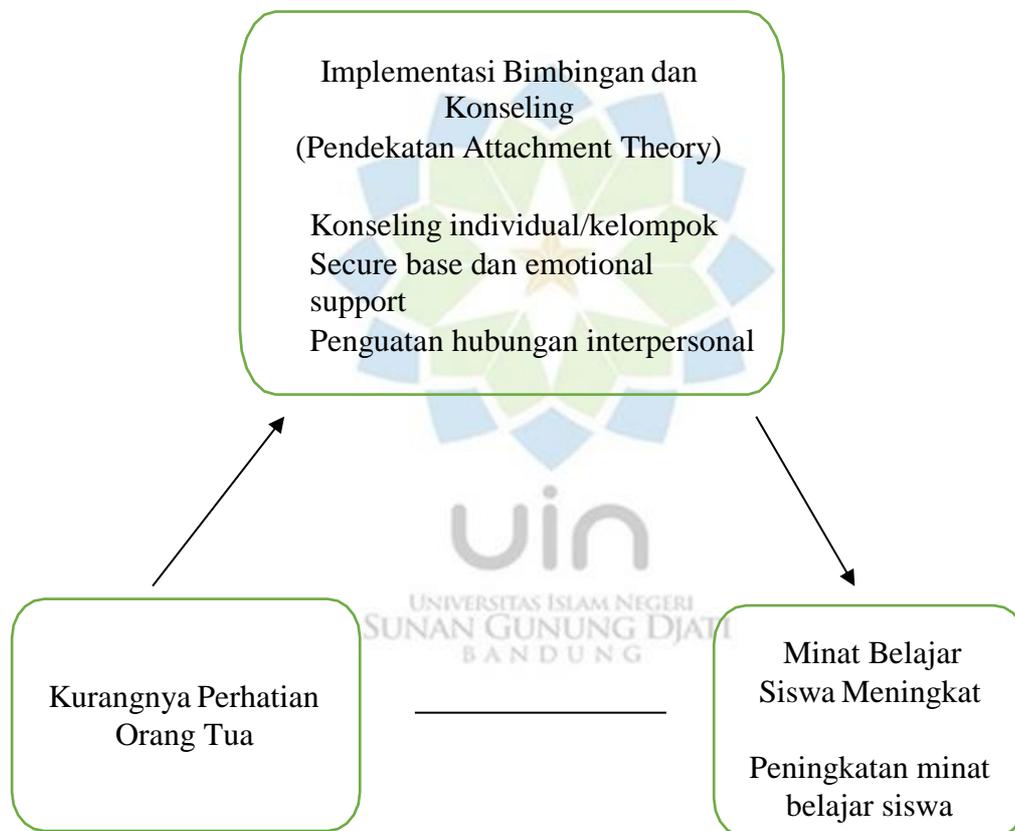
Secure attachment adalah kemampuan seseorang untuk membentuk hubungan yang aman dan penuh kasih sayang dengan orang lain. Teori keterikatan (attachment theory) adalah model psikologi yang menjelaskan aspek tertentu dalam dinamika hubungan antarpersonal jangka panjang (Simmons, Bret L., et al. 2009).

Implementasi bimbingan dan konseling dengan pendekatan attachment theory, khususnya melalui teknik secure base attachment, bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa yang terdampak oleh kurangnya perhatian orang tua. Teori attachment menekankan pentingnya hubungan emosional yang stabil antara anak dan orang tua, di mana anak dapat merasa aman (secure base) untuk mengeksplorasi lingkungan dan mengembangkan dirinya. Hubungan yang aman ini mendorong kepercayaan diri, kemampuan beradaptasi, dan minat belajar yang lebih baik. Sebaliknya, anak yang tidak memiliki secure base berisiko mengalami kecemasan, kesulitan beradaptasi, dan rendahnya motivasi belajar.

Pendekatan secure base attachment dalam bimbingan dan konseling berfokus pada menciptakan rasa aman bagi anak melalui interaksi yang konsisten, empati, dan perhatian yang mendukung (Holmes & Jeremy. 2014). Dalam konteks penelitian ini, teknik ini digunakan untuk memperbaiki hubungan emosional antara orang tua dan anak yang terganggu akibat kurangnya perhatian atau keterlibatan orang tua. Pendekatan ini membantu orang tua memahami peran mereka sebagai secure base, yaitu sumber kenyamanan dan dukungan emosional

bagi anak. Dengan memperkuat hubungan emosional ini, diharapkan anak dapat mengatasi hambatan psikologis yang memengaruhi minat belajarnya.

Melalui pendekatan secure base attachment, penelitian ini bertujuan untuk membangun kembali hubungan emosional yang sehat antara orang tua dan anak, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri, motivasi belajar, dan kemampuan adaptasi siswa dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial.



Fenomena rendahnya minat belajar siswa merupakan persoalan penting dalam dunia pendidikan, khususnya pada masa remaja ketika individu sedang mengalami perubahan signifikan secara kognitif, emosional, dan sosial. Rendahnya minat belajar seringkali bukan hanya dipengaruhi oleh faktor akademik semata,

melainkan juga terkait erat dengan kondisi psikologis dan emosional siswa. Dalam konteks ini, kurangnya perhatian dan dukungan emosional dari orang tua menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi berkurangnya motivasi belajar, menurunnya rasa percaya diri, serta melemahnya keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik (Puspitasari & Hakim, 2023; Santrock, 2021).

Untuk memahami fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan Attachment Theory yang pertama kali dikembangkan oleh John Bowlby dan kemudian disempurnakan oleh Mary Ainsworth. Bowlby (2008) menegaskan bahwa hubungan emosional yang terbentuk antara anak dengan figur lekat, terutama orang tua, merupakan fondasi utama bagi perkembangan psikologis, sosial, dan akademik anak. Apabila anak mengalami secure attachment (kelekatan yang aman), maka ia akan merasakan kenyamanan, perlindungan, dan dukungan untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar. Kondisi ini berimplikasi positif terhadap tumbuhnya rasa ingin tahu, motivasi intrinsik, serta ketekunan dalam belajar (Holmes, 2014). Sebaliknya, apabila yang terbentuk adalah insecure attachment, anak akan lebih rentan mengalami kecemasan, rendahnya harga diri, dan lemahnya dorongan belajar (Widodo et al., 2022).

Mary Ainsworth melalui eksperimen Strange Situation menemukan bahwa kelekatan memiliki beberapa pola, yaitu secure, avoidant, ambivalent, dan disorganized (Ainsworth, 1978). Pola secure menjadi bentuk ideal yang mendukung perkembangan kognitif maupun afektif siswa, sementara pola kelekatan tidak aman cenderung menimbulkan hambatan dalam proses belajar. Dengan demikian, konsep attachment theory dapat dijadikan landasan teoretis untuk menjelaskan bagaimana

relasi emosional yang sehat berkontribusi terhadap meningkatnya minat belajar siswa.

Dalam lingkup pendidikan formal, sekolah memang berfungsi memberikan pengetahuan dan keterampilan akademik. Namun, sekolah juga dihadapkan pada kenyataan bahwa sebagian siswa datang dengan latar belakang keluarga yang kurang suportif secara emosional. Di sinilah peran Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi signifikan. Layanan BK tidak hanya berfungsi sebagai penyelesai masalah, tetapi juga sebagai ruang bagi siswa untuk mendapatkan dukungan emosional yang mungkin tidak mereka peroleh di rumah. Konselor atau guru BK dapat berperan sebagai figur kelekatan alternatif yang responsif, konsisten, dan empatik, sehingga mampu membangun kembali rasa aman siswa melalui konseling individual maupun kelompok (Prayitno, 2004; Nisa et al., 2012).

Konsep secure base dalam attachment theory diterapkan dalam layanan BK dengan menciptakan hubungan konseling yang penuh empati dan dukungan. Guru BK berupaya menghadirkan pengalaman emosional korektif, yaitu pengalaman positif yang dapat menggantikan pengalaman negatif yang sebelumnya dialami siswa dalam relasi keluarganya. Melalui interaksi yang konsisten dan penuh penerimaan, siswa dapat merasakan kembali rasa aman, yang pada gilirannya menumbuhkan kepercayaan diri, keterbukaan, dan motivasi belajar (Holmes, 2014; Lestari & Nugroho, 2023).

Dengan demikian, kerangka konseptual penelitian ini dapat dipahami sebagai hubungan logis antara tiga konsep utama:

1. Kurangnya perhatian orang tua yang berimplikasi pada terbentuknya pola

kelekatan tidak aman.

2. Attachment theory yang menjelaskan pentingnya hubungan emosional aman sebagai landasan perkembangan motivasi belajar.
3. Bimbingan dan Konseling sebagai sarana implementatif attachment theory melalui peran konselor sebagai figur kelekatan alternatif.

Dari hubungan ketiga konsep tersebut, penelitian ini mengajukan pemahaman bahwa rendahnya minat belajar siswa dapat ditangani melalui implementasi layanan BK dengan pendekatan attachment theory. Pendekatan ini bukan sekadar memberikan strategi akademik, melainkan membangun ulang fondasi emosional siswa melalui relasi yang aman. Hasil yang diharapkan dari proses ini adalah terbentuknya rasa percaya diri, meningkatnya keterlibatan dalam belajar, serta kemampuan siswa dalam mengelola emosi dan beradaptasi di lingkungan sekolah.

Kerangka konseptual ini membentuk cara pandang peneliti bahwa fenomena rendahnya minat belajar bukanlah persoalan kognitif semata, melainkan berakar pada dinamika relasi emosional siswa dengan figur signifikan di sekitarnya. Oleh karena itu, penelitian ini menjembatani teori psikologi kelekatan dengan realitas sosial pendidikan, yaitu dengan melihat bagaimana teori attachment dapat diimplementasikan secara nyata dalam layanan BK untuk membantu siswa yang mengalami hambatan minat belajar.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi yang di jadikan tempat penelitian ini adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Bogor (MTsN) 4 Bogor yang beralamat di Jl. Brigjen Darsono No.6, Cariu, Kec. Cariu, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16840.

Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada ketersediaan sumber data yang sangat memadai. MTsN 4 Bogor memiliki sistem administrasi yang tertata lengkap, sehingga mempermudah peneliti dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk menunjang pelaksanaan penelitian.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan paradigma konstruktivisme. Paradigma tersebut merupakan sudut pandang yang digunakan untuk memahami kerumitan dunia nyata. Pendekatan konstruktivisme menekankan pentingnya konteks, serta dinilai sah dan logis. Sifat paradigma ini cenderung normatif, memberikan panduan kepada praktisi mengenai langkah-langkah yang perlu dilakukan tanpa memerlukan pertimbangan eksistensial maupun epistemologis yang mendalam (Mulyana, 2013).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan fenomenologi dan paradigma konstruktivisme dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Jenis penelitian ini digunakan karena peneliti tidak memodifikasi item yang berkembang secara alami, jenis

penelitian ini digunakan untuk menilai kondisi objek tersebut.

Penulis mengarahkan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Estefan & Wijaya, 2014).

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan atau mendeskripsikan masalah dan fakta guna memecahkan masalah secara sistematis dan faktual dengan fakta.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini berarti bahwa data yang diperoleh bukan dalam bentuk angka, melainkan berasal dari transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan harian, memo, serta dokumen resmi lainnya. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk menguraikan realitas empiris yang tersembunyi di balik suatu fenomena secara mendalam, terperinci, dan menyeluruh (Moeloeng, 2004).

Metode penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mengungkap secara objektif peristiwa dan fakta di lapangan berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan layanan bimbingan dan konseling dengan pendekatan Attachment Theory dalam meningkatkan minat belajar siswa yang dipengaruhi oleh kurangnya perhatian dari orang tua.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1.6.4.1 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang berfokus pada pertanyaan penelitian melalui wawancara serta catatan lapangan yang disusun berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap tujuan dan fokus penelitian. Data yang dikumpulkan bersifat non-statistik, artinya diperoleh dalam bentuk verbal dan bukan angka.

Adapun jenis data yang dikaji meliputi informasi mengenai:

- a) Data untuk mengetahui kondisi kurangnya minat belajar siswa MTsN 4 Bogor karena kurangnya perhatian orang tua.
- b) Data tentang pelaksanaan Implementasi Bimbingan dan Konseling Pendekatan *Attachment Theory* dalam mengatasi minat belajar siswa karena kurangnya perhatian orang tua di MTsN 4 Bogor.
- c) Data tentang hasil dari pelaksanaan Implementasi Bimbingan dan Konseling Pendekatan *Attachment Theory* dalam mengatasi minat belajar siswa karena kurangnya perhatian orang tua di MTsN 4 Bogor.

1.6.4.2 Sumber Data

Sumber data adalah segala bentuk informasi yang dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data yang dimanfaatkan adalah sebagai berikut:

- a) Sumber Data Primer. Data primer pada penelitian ini diperoleh

dari responden yang terlibat langsung dalam proses penelitian, yaitu siswa MTsN 4 Bogor serta Guru Bimbingan dan Konseling di MTsN 4 Bogor.

- b) Sumber Data Sekunder. Sumber data sekunder berfungsi sebagai penunjang dan berkaitan sumber data penunjang yang berkaitan dengan topik penelitian, yang dihimpun melalui kajian Pustaka berupa buku, artikel, hasil penelitian terdahulu, jurnal arsip Lembaga, serta berbagai sumber informasi lain yang relevan dengan permasalahan yang dikaji

1.6.5 Penentuan Informan atau Unit Penelitian

1.6.5.1 Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri atas: (1) Peneliti yang bertugas mengumpulkan data langsung dari lapangan untuk memperoleh informasi, (1) Guru Bimbingan dan Konseling MTsN 4 Bogor yang berperan sebagai narasumber utama dan pembimbing dalam penerapan teknik Attachment Theory, dan (4) siswa MTsN 4 Bogor yang merupakan pihak utama dalam menjalani proses implementasi bimbingan dan konseling dengan pendekatan Attachment Theory dalam upaya meningkatkan minat belajar akibat kurangnya perhatian dari orang tua.

1.6.5.2 Unit Analisis

Morrisan (2017) menjelaskan bahwa unit analisis adalah segala sesuatu yang menjadi objek penelitian untuk memperoleh gambaran

singkat mengenai keseluruhan unsur yang dianalisis, yang sering pula disebut sebagai unit observasi.

Unit analisis merupakan target penelitian yang dapat berupa objek, individu, kelompok, wilayah, maupun periode waktu tertentu yang disesuaikan dengan fokus kajian. Dalam penelitian ini, unit analisisnya adalah penerapan bimbingan dan konseling dengan pendekatan Attachment Theory dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa yang dipengaruhi oleh kurangnya perhatian orang tua.

1.6.5.3 Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian yang berkaitan dengan Implementasi Bimbingan dan Konseling Pendekatan Attachment Theory dalam menangani minat belajar karena kurangnya Perhatian orang tua di MTsN 4 Bogor ini membutuhkan informan yang memiliki kapasitas pemahaman langsung pada permasalahan yang terkait dalam penelitian tersebut. Maka dari itu informan pada penelitian ini adalah: (1) Guru BK MTsN 4 Bogor (2) Wali Kelas dan (4) Siswa yang mengalami kurangnya minat belajar siswa di MTsN 4 Bogor.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data berfokus pada sejumlah aktivitas tertentu. Pendekatan ini lebih menitikberatkan pada proses memperoleh data dibandingkan hanya pada hasil akhirnya. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh jenis sumber data yang digunakan. Karena

dalam penelitian ini sumber data berasal dari pelaku (secara lisan) dan dokumen tertulis (secara tulisan), maka teknik-teknik berikut digunakan untuk memperoleh serta menghimpun data:

a) Observasi. Menurut John W. Creswell, observasi dalam penelitian kualitatif merupakan teknik pengumpulan data di mana peneliti secara langsung mengamati individu, perilaku, atau fenomena di lingkungan aslinya. Observasi ini dapat dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti ikut serta dalam aktivitas yang diamati, atau non-partisipatif, di mana peneliti hanya mengamati tanpa terlibat. Tujuan observasi adalah untuk memahami konteks sosial, budaya, atau lingkungan dari fenomena yang diteliti. Data yang dikumpulkan biasanya dicatat dalam catatan lapangan yang berisi deskripsi rinci, refleksi peneliti, serta pengamatan terhadap interaksi atau kejadian.

Creswell juga menyoroti pentingnya penggunaan protokol observasi untuk menjamin pengumpulan data yang terstruktur dan sistematis (Creswell, 2014). Observasi yang digunakan oleh peneliti yaitu non partisipatif, di mana peneliti hanya mengamati tanpa terlibat. proses pelaksanaan kegiatan implementasi bimbingan dan konseling pendekatan Attachment Theory dalam mengatasi minat belajar siswa karena Kurangnya Perhatian orang tua di MTsN 4 Bogor.

b) Wawancara. Wawancara merupakan salah satu teknik yang paling umum digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian sosial. Metode ini diterapkan ketika peneliti dan responden berinteraksi secara

langsung melalui tatap muka untuk memperoleh informasi sebagai data primer. Moelong (2012) mendefinisikan wawancara sebagai percakapan yang memiliki tujuan tertentu, dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan narasumber (interviewee) yang memberikan jawaban. Dalam penelitian ini, wawancara dilaksanakan secara langsung kepada Guru Bimbingan dan Konseling MTsN 4 Bogor, serta siswa yang mengalami rendahnya minat belajar akibat kurangnya perhatian dari orang tua.

- c) Metode dokumentasi digunakan sebagai bagian dari penerapan observasi dan wawancara dalam penelitian deskriptif kualitatif. Teknik ini dimanfaatkan peneliti sebagai sarana pendukung dan penguat informasi yang telah diperoleh, sekaligus sebagai pelengkap data yang mungkin tidak ditemukan selama proses observasi dan wawancara berlangsung. Hasil pengumpulan data melalui observasi dan wawancara kemudian didokumentasikan dalam bentuk transkrip verbatim, catatan lapangan, foto, rekaman audio, maupun video. Seluruh dokumentasi tersebut selanjutnya dianalisis untuk kemudian ditarik kesimpulan.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penentuan keabsahan suatu data memerlukan penerapan teknik pemeriksaan yang berlandaskan pada sejumlah kriteria. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi untuk memastikan validitas data. Menurut Sugiyono (2012), triangulasi adalah metode yang memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi dari

sumber yang sama.

Kualitas data yang diperoleh dapat dipengaruhi oleh faktor seperti kredibilitas informan, waktu pengungkapan informasi, serta kondisi yang sedang dialami. Oleh karena itu, peneliti melakukan triangulasi data dari beragam sumber, metode, dan waktu pengumpulan agar dapat menghasilkan triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta triangulasi waktu.

Pada penelitian ini, triangulasi sumber diterapkan dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber data, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi, serta wawancara dengan beberapa narasumber untuk memperoleh perspektif yang beragam.

1.6.8 Teknik Analisis Data

- a. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan baik selama proses pengumpulan data berlangsung maupun setelah seluruh data terkumpul dalam jangka waktu tertentu. Peneliti melakukan analisis melalui beberapa tahapan, yaitu data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), serta conclusion drawing/verification (penarikan kesimpulan dan verifikasi) sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2017). Adapun tahapan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.8.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan melalui metode observasi dan wawancara. Pada tahap awal, peneliti melakukan penelusuran umum

terhadap situasi sosial atau objek penelitian, dengan merekam seluruh hal yang dilihat dan didengar. Langkah ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang beragam serta kaya informasi.

1.6.8.2 Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahapan penyederhanaan serta pemilihan informasi yang relevan dari kumpulan data mentah yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif. Tahapan ini mencakup peringkasan, penentuan aspek-aspek utama, dan penetapan fokus penelitian guna menghasilkan gambaran yang lebih terstruktur dan rinci. Melalui reduksi data, peneliti dapat mengorganisir informasi secara lebih jelas, sehingga mempermudah proses analisis berikutnya serta memungkinkan peneliti untuk meninjau kembali data relevan jika diperlukan (Miles & Huberman, 1994).

Pelaksanaan penelitian tidak hanya bertujuan untuk merangkum data, tetapi juga memastikan bahwa data yang diolah benar-benar termasuk dalam ruang lingkup penelitian serta memiliki validitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

1.6.8.3 Penyajian Data

Menurut Creswell (2014), penyajian data kualitatif dilakukan dalam berbagai bentuk—seperti narasi deskriptif, grafik, matriks, dan diagram— dengan tujuan memberikan gambaran menyeluruh sekaligus menyoroti bagian-bagian spesifik dari fenomena yang diteliti. Dalam tahap ini, peneliti mengklasifikasi data yang telah

dikumpulkan ke dalam struktur yang sistematis, sehingga memudahkan pemahaman dan perencanaan langkah penelitian selanjutnya.

1.6.8.4 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah tahap akhir analisis data di mana peneliti menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan untuk menemukan makna, pola, tema, atau hubungan sebab-akibat yang signifikan. Proses ini melibatkan sintesis data yang telah direduksi dan disajikan untuk menghasilkan temuan yang bermakna, sering kali dengan memverifikasi kesimpulan melalui triangulasi atau pemeriksaan konsistensi data. Penarikan kesimpulan bertujuan untuk memberikan penjelasan yang mendalam tentang fenomena yang diteliti berdasarkan bukti yang dikumpulkan (Creswell, 2014).